

EKOLOGI SOSIAL PESISIR: PERAN INTERGENERASIONAL KELUARGA DALAM MENJAGA MANGROVE DI PESISIR INDRAMAYU

Received : 04-11-2025 Revised : 25-11-2025 Accepted : 03-12-2025

Nunung Nurwati¹, Muhammad Fedryansyah², Desi Yunita³, Elsa Lutmilarita Amanatin⁴, Ade Sudrajat⁵

^{1,2,5}Departemen Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

^{3,4}Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

nunung.nurwati@unpad.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis peran keluarga pesisir di Indramayu sebagai aktor kunci dalam menjaga kelestarian hutan mangrove melalui praktik sosial-ekologis lintas generasi. Tujuan penelitian adalah menjelaskan bagaimana struktur keluarga, nilai lokal sabilulungan, dan mekanisme pewarisan pengetahuan ekologis membentuk tindakan konservasi di tingkat rumah tangga. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi di kawasan pesisir Karangsong, Pasekan, dan Brondong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga berfungsi sebagai pusat pembentukan kesadaran ekologis, yang mengintegrasikan kebutuhan ekonomi, etika lingkungan, dan solidaritas antar generasi. Praktik konservasi, seperti penanaman mangrove, perawatan tambak, dan kegiatan edukasi, dilakukan melalui kerja kolektif yang melibatkan seluruh anggota keluarga, termasuk generasi muda yang berperan dalam adaptasi digital. Temuan ini menghasilkan model ekologi sosial berbasis keluarga yang menegaskan bahwa keberlanjutan lingkungan pesisir lebih dipengaruhi oleh dinamika nilai internal keluarga dibandingkan intervensi eksternal. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman ekologi sosial dengan menempatkan keluarga sebagai unit analisis utama dalam studi keberlanjutan pesisir.

Kata kunci: Ekologi Sosial, Keluarga Pesisir, Intergenerasional, Mangrove, Sabilulungan

ABSTRACT

This study examines the role of coastal families in Indramayu as key actors in sustaining mangrove ecosystems through intergenerational socio-ecological practices. The objective is to explain how family structures, the local value of sabilulungan (collective cooperation), and the mechanisms of ecological knowledge transmission shape household-level conservation actions. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and field documentation in the coastal areas of Karangsong, Pasekan, and Brondong. The findings reveal that families function as the primary site for cultivating ecological awareness by integrating economic needs, environmental ethics, and intergenerational solidarity. Conservation practices, including mangrove planting, pond maintenance, and environmental education, are carried out through collective work involving all family members, with younger generations contributing significantly to digital adaptation and environmental outreach. These insights led to the development of a family-based social ecology model, demonstrating that coastal environmental sustainability is driven more by the internal value dynamics of families than by external interventions. This research contributes to advancing social ecology scholarship by positioning the family as a central analytical unit in studies of coastal sustainability.

Keywords: Social Ecology, Coastal Family, Intergenerational, Mangrove, Sabilulungan

^{2,3,4,5} Universitas Padjadjaran, muhammad.fedryansyah@unpad.ac.id, desi.yunita@unpad.ac.id, elsa22008@mail.unpad.ac.id, ade17001@mail.unpad.ac.id

PENDAHULUAN

Indramayu dikenal sebagai salah satu daerah dengan garis pantai terpanjang di Jawa Barat, mencapai lebih dari 147 kilometer, membentang dari Kecamatan Sukra hingga Krangkeng (Yulianto, Soewardi, dan Adrianto 2016). Dewasa ini, wilayah pesisir Indramayu menunjukkan dinamika sosial–ekologis yang semakin kompleks. Hutan mangrove yang berfungsi sebagai penahan abrasi, penyangga ekosistem pesisir, sekaligus sumber ekonomi masyarakat (Asari dkk. 2021), kini menghadapi tekanan lingkungan yang signifikan. Dengan garis pantai lebih dari 147 kilometer, kawasan ini mengalami abrasi tinggi, terutama di Karangsong, Pasekan, dan Brondong, dengan laju kehilangan lahan mencapai 15–20 meter per tahun (Sodikin et al. 2023). Meskipun Indramayu menjadi lokasi rehabilitasi mangrove terbesar di Jawa Barat dengan luasan tanam lebih dari 1.200 hektare melalui kolaborasi pemerintah, masyarakat, dan CSR migas, tekanan ekologis tetap tinggi akibat kondisi sosial-ekonomi masyarakat pesisir yang rentan.

Akhir-akhir ini, tepatnya lima tahun terakhir, partisipasi masyarakat dalam konservasi mangrove di Indramayu mengalami penurunan signifikan (Sodikin dkk. 2025). Program yang sebelumnya berjalan melalui CSR dan pengembangan ekowisata kini tidak lagi mendapatkan antusiasme yang sama. Menurunnya kesadaran lingkungan, meningkatnya tekanan ekonomi keluarga nelayan dan petambak, serta rendahnya capaian pendidikan, ditunjukkan oleh IPM Indramayu yang masih berada pada angka 70,72 (Transfindo 2025), mendorong melemahnya praktik konservasi di tingkat lokal. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan ekologis yang mendesak dan kapasitas sosial masyarakat untuk terlibat secara berkelanjutan.

Pada konteks kerentanan sosial–ekologis tersebut, keluarga sebagai unit sosial terkecil memiliki peran strategis dalam pembentukan kesadaran ekologis lintas generasi. Penelitian ini menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai ekologis diwariskan melalui relasi kakek, orang tua, hingga anak muda dalam keluarga pesisir Indramayu. Tujuan penelitian mencakup: (1) mengidentifikasi pola pewarisan nilai ekologis, (2) menganalisis peran gotong royong (sabilulungan) dan dukungan lembaga lokal terhadap keberlanjutan partisipasi keluarga, serta (3) menelaah keterkaitan antara konservasi mangrove dan keberlangsungan ekonomi rumah tangga pesisir.

Sejumlah penelitian terdahulu menegaskan pentingnya peran keluarga, komunitas, dan kearifan lokal dalam konservasi pesisir (Rafik & Nisa 2024; Asyifa' et al. 2025; Sudiyanto et al. 2025). Namun, dimensi intergenerasional, yakni bagaimana nilai ekologis diturunkan, bagaimana anak muda terlibat, dan bagaimana keluarga berfungsi sebagai agen ekologi sosial dalam jangka panjang, masih jarang dikaji secara spesifik, terutama pada konteks pesisir Indramayu yang memiliki karakter sosial khas. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menawarkan analisis tentang partisipasi intergenerasional sebagai fondasi model ekologi sosial keluarga pesisir yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menelaah secara mendalam peran lintas generasi dalam keluarga pesisir Indramayu dalam menjaga kelestarian mangrove.

Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap makna, pengalaman, serta praktik ekologis yang terbentuk dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir. Fokus analisis diarahkan pada relasi antar generasi, generasi senior, dewasa, dan muda, yang terlibat dalam tindakan konservasi maupun dalam proses pewarisan nilai ekologis di lingkungan keluarga.

Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan tiga kriteria utama: (1) keluarga yang berdomisili di kawasan pesisir Karangsong, Pasekan, atau Brondong; (2) memiliki pengalaman atau keterlibatan langsung dalam aktivitas konservasi mangrove selama minimal dua tahun; dan (3) memiliki struktur generasi lengkap, yakni terdapat anggota generasi tua (kakek/nenek atau orang tua senior), generasi dewasa (orang tua aktif), dan generasi muda (anak atau remaja). Sebanyak delapan keluarga dipilih sebagai informan utama. Berikut komposisi generasi pada keluarga yang diwawancarai:

Tabel 1. Komposisi Informan Berdasarkan Generasi dalam Delapan Keluarga Pesisir

Keluarga	Generasi Senior	Generasi Dewasa	Generasi Muda	Keterangan Keterlibatan
K1	1 orang	2 orang	1 orang	Aktif penanaman & edukasi internal keluarga
K2	1 orang	1 orang	2 orang	Terlibat pembersihan mangrove
K3	2 orang	1 orang	1 orang	Aktif dalam kelompok konservasi
K4	1 orang	2 orang	2 orang	Terlibat dalam ekowisata mangrove
K5	1 orang	1 orang	1 orang	Penjaga area bibit mangrove
K6	1 orang	2 orang	1 orang	Penanaman dan sosialisasi lingkungan
K7	2 orang	1 orang	2 orang	Kegiatan gotong royong komunitas
K8	1 orang	2 orang	1 orang	Monitoring dan pembersihan jalur mangrove

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi lapangan. Wawancara diarahkan pada empat aspek utama: (1) peran ekologis setiap generasi, (2) praktik gotong royong dalam keluarga, (3) pola pewarisan nilai ekologis, dan (4) keterkaitan konservasi dengan ekonomi keluarga. Observasi dilakukan selama kegiatan penanaman, pembersihan area mangrove, dan interaksi sosial masyarakat di titik-titik pesisir. Dokumentasi lapangan berupa foto kegiatan, catatan observasi, serta peta lokasi konservasi turut melengkapi data wawancara dan observasi.

Sumber data dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi keluarga pesisir. Data sekunder diperoleh dari laporan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Indramayu, publikasi BPS Jawa Barat, artikel ilmiah tentang ekologi sosial keluarga pesisir, serta arsip program CSR perusahaan migas Balongan. Kedua jenis data ini digunakan secara saling

melengkapi untuk memperkuat interpretasi temuan lapangan.

Guna menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi antar generasi dalam keluarga yang sama serta antara keluarga yang berbeda untuk melihat konsistensi narasi, praktik konservasi, dan nilai ekologis yang diwariskan. Triangulasi metode dilakukan dengan mencocokkan data wawancara dengan hasil observasi langsung di lapangan dan data sekunder, misalnya membandingkan klaim partisipasi keluarga dengan dokumentasi kegiatan atau laporan Dinas Lingkungan Hidup. Setiap data yang diperoleh direduksi, dikategorikan, dan dianalisis mengikuti tema-tema utama penelitian, kemudian divalidasi secara berkelanjutan agar interpretasi yang dihasilkan benar-benar mencerminkan realitas sosial-ekologis keluarga pesisir Indramayu.

KERANGKA TEORI/KONSEP

Kerangka teori penelitian ini dibangun untuk menjawab pertanyaan utama mengenai bagaimana peran lintas generasi dalam keluarga pesisir Indramayu membentuk praktik pelestarian mangrove. Untuk itu, empat konsep dipadukan secara analitis sebagai alat kerja untuk membaca hubungan antara keluarga, nilai sosial, dan aksi ekologis.

Pertama, konsep ekologi sosial Bookchin (1982) digunakan untuk menganalisis bagaimana struktur sosial keluarga pesisir memengaruhi tindakan konservasi. Ekologi sosial memandang kerusakan lingkungan berakar pada relasi sosial yang timpang; karena itu, analisis diarahkan pada bagaimana posisi, peran, dan relasi kekuasaan dalam keluarga, misalnya antara generasi senior dan generasi muda, membentuk pola kesadaran ekologis. Konsep ini sekaligus memandu peneliti mengidentifikasi sejauh mana keluarga bertindak sebagai agen ekologis yang mampu merespons tekanan ekologis dan ekonomi pesisir Indramayu.

Kedua, ekologi manusia Park dan Burgess (2019) dijadikan dasar untuk menganalisis proses adaptasi keluarga terhadap dinamika lingkungan pesisir. Dalam penelitian ini, konsep tersebut menjadi alat untuk membaca relasi timbal balik antara aktivitas ekonomi keluarga (nelayan, petambak) dan kondisi ekologis mangrove. Dengan demikian, teori ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana praktik keluarga, misalnya pembagian peran antara generasi, berkaitan dengan kebutuhan ekologis dan ekonomi lokal.

Ketiga, konsep *intergenerational solidarity* Bengtson dan Roberts (1991) digunakan sebagai pisau analisis utama untuk menjelaskan mekanisme pewarisan nilai ekologis dalam keluarga. Alih-alih hanya dijelaskan secara umum, konsep ini dipakai untuk menganalisis bentuk-bentuk solidaritas yang muncul (fungsi normatif, instrumental, dan emosional) serta bagaimana solidaritas tersebut memengaruhi partisipasi generasi muda. Teori ini secara langsung menjawab research question terkait cara nilai-nilai ekologis diwariskan dan dihidupkan dalam praktik keseharian.

Keempat, konsep lokal sabilulungan digunakan sebagai perangkat analitis untuk memahami bagaimana

nilai budaya kolektif memperkuat partisipasi keluarga dalam konservasi. Dari konteks budaya lokal, penelitian ini juga mengadopsi konsep sabilulungan, yaitu nilai gotong royong khas masyarakat Sunda yang berarti bekerja bersama demi kebaikan bersama (Putra dkk. 2022). Bukan hanya dijelaskan sebagai budaya gotong royong, konsep ini dijadikan kerangka untuk menafsirkan bagaimana praktik kerja bersama antar generasi, penanaman, pembersihan, dan penjagaan kawasan mangrove, berakar pada nilai sosial yang hidup dan direproduksi dalam komunitas pesisir.

Keempat konsep tersebut bekerja secara integratif sebagai perangkat analitis yang saling melengkapi. Konsep ekologi sosial digunakan untuk menelaah bagaimana struktur dan relasi antaranggota keluarga membentuk tindakan ekologis yang dijalankan dalam konteks pesisir. Sementara itu, ekologi manusia berfungsi untuk menafsirkan proses adaptasi keluarga terhadap dinamika lingkungan mangrove dan tekanan ekologis yang mereka hadapi sehari-hari. Konsep intergenerational solidarity memberi kerangka untuk memahami mekanisme pewarisan nilai serta bentuk keterlibatan lintas usia dalam aktivitas konservasi, mulai dari generasi senior hingga generasi muda. Adapun nilai lokal sabilulungan memperkaya analisis dengan menjelaskan bagaimana kekuatan sosial-budaya, seperti gotong royong dan kerja kolektif, menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan aksi konservasi keluarga pesisir. Integrasi keempat konsep ini memungkinkan penelitian memahami secara utuh proses sosial-ekologis yang membentuk keterlibatan keluarga dalam pelestarian mangrove di Indramayu.

Kerangka integratif ini memungkinkan penelitian menjawab pertanyaan tentang bagaimana keluarga pesisir Indramayu, melalui relasi sosial dan nilai antar generasi, membentuk model ekologi sosial yang berkelanjutan dalam menjaga mangrove.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dinamika Peran Intergenerasional Keluarga Pesisir dalam Ekologi Sosial Mangrove

Peran keluarga dalam ekologi sosial pesisir Indramayu tidak hanya sebagai pengguna manfaat mangrove, tetapi juga sebagai agen pewaris nilai ekologis lintas generasi. Berdasarkan wawancara dan observasi lapangan, struktur keluarga di Karangsong, Pasekan, dan Brondong menunjukkan pola keterlibatan berbeda antar generasi, namun tetap saling melengkapi. Kakek atau generasi tua menjadi pelopor penanaman mangrove sejak awal 2000-an, saat abrasi mengancam tambak dan permukiman. Mereka mulai menanam bakau secara swadaya, berbekal pengetahuan lokal tanpa dukungan teknologi. Pengalaman panjang inilah yang menjadi modal ekologis awal yang diwariskan kepada generasi berikutnya.



Bagan 1: Struktur keluarga lintas generasi yang terlibat dalam pelestarian mangrove di Indramayu

Sumber: Data Primer Penelitian, 2025

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa orang tua atau generasi dewasa memegang peran sebagai penghubung antara nilai ekologis tradisional dan tuntutan sosial-ekonomi modern. Mereka tidak hanya meneruskan praktik penanaman, tetapi juga mengorganisirnya melalui kelompok masyarakat serta menjalin kerja sama dengan pemerintah dan CSR migas di Balongan. Dalam kerangka ekologi sosial Bookchin (1982), generasi dewasa mencerminkan sistem sosial yang membangun relasi adaptif dan berkelanjutan dengan lingkungan. Relasi manusia–lingkungan di Indramayu bersifat simbiotik: masyarakat menjaga ekosistem, sementara ekosistem menjaga keberlanjutan ekonomi dan sosial mereka.

Generasi muda menunjukkan bentuk partisipasi berbeda. Meskipun intensitasnya tidak setinggi generasi tua, mereka aktif dalam kegiatan sekolah, komunitas mangrove, dan kampanye digital. Dokumentasi melalui media sosial menjadi medium baru penyebaran kesadaran ekologis. Pola ini selaras dengan teori ekologi manusia Park dan Burgess (2019) yang menjelaskan bahwa perubahan teknologi mendorong sistem sosial mencari keseimbangan baru melalui adaptasi kultural.

Perbedaan alasan keterlibatan antar generasi juga terlihat. Generasi tua menanam mangrove sebagai kebutuhan survival terhadap ancaman abrasi, sedangkan generasi muda memaknai kegiatan tersebut sebagai identitas sosial dan komitmen ekologis global. Dalam perspektif solidaritas antar generasi Bengtson dan Roberts (1991), perbedaan ini tidak menunjukkan konflik, melainkan pembagian fungsi yang saling mendukung. Gotong royong lintas generasi menjadi jembatan antara pengalaman empiris generasi tua dan ekspresi simbolik generasi muda.

Pewarisan nilai ekologis berlangsung melalui jalur formal (sekolah, pelatihan, CSR) dan nonformal (aktivitas harian: memperbaiki perahu, mengelola tambak, ronda laut). Pada momen tersebut, pengetahuan ekologis ditransformasikan sebagai bagian dari habitus pesisir (Bourdieu 2018). Selain itu, praktik simbolik seperti tradisi “menanam mangrove dengan nama anak” memperkuat ikatan emosional manusia–alam, sekaligus menjadikan konservasi sebagai warisan keluarga.

Namun, pewarisan nilai ekologis ini tidak selalu konsisten. Antusiasme masyarakat menurun dalam lima tahun terakhir, terutama setelah berbagai program CSR dan pemerintah berakhir. Keluarga yang tetap aktif umumnya memiliki pengalaman langsung merasakan manfaat ekologis mangrove, memperkuat argumen Bookchin (1982) bahwa keberlanjutan hanya bertahan bila berbasis kesadaran sosial internal, bukan intervensi top-down.

Peran perempuan juga muncul signifikan sebagai penjaga moral ekologis keluarga. Ibu-ibu mengingatkan anak untuk tidak membuang sampah, menanam bibit saat libur, hingga menyiapkan konsumsi untuk gotong royong. Peran domestik ini memperkuat ritme keseharian yang selaras dengan nilai ekologis.

Gotong royong keluarga, pembibitan, tanam bersama, pembersihan pantai, berfungsi sebagai ruang belajar ekologis lintas usia. Nilai sabilulungan memperkuat kohesi sosial dan memastikan kesinambungan pewarisan ekologis.

Secara keseluruhan, dinamika intergenerasional keluarga pesisir Indramayu menunjukkan bahwa keberlanjutan mangrove tidak hanya berbasis teknis, tetapi ditopang oleh kerja sosial antar generasi. Meski demikian, penurunan partisipasi masyarakat mengindikasikan perlunya integrasi perspektif ekologi sosial dengan ekonomi ekologi lokal untuk memahami hubungan antara ketahanan sosial, dinamika ekonomi, dan keberlanjutan ekosistem secara lebih utuh.

B. Gotong Royong, Ekonomi Lokal, dan Ketahanan Ekologis Keluarga Pesisir

Gotong royong (sabilulungan) menjadi fondasi sosial yang menghubungkan konservasi mangrove dengan ketahanan ekonomi keluarga pesisir. Observasi lapangan menunjukkan bahwa gotong royong di Karangsong dan sekitarnya bukan hanya rutinitas sosial, tetapi strategi adaptif terhadap abrasi, kerusakan tambak, dan penurunan hasil laut. Masyarakat memandang kerusakan lingkungan sebagai cerminan melemahnya solidaritas sosial, sehingga menguatkan kembali sabilulungan menjadi bagian dari pemulihan ekologi sosial.

Pada perspektif Bookchin (1982), gotong royong mencerminkan masyarakat yang mampu mengatur dirinya secara egaliter. Inisiatif pembibitan mandiri, jadwal tanam bersama, dan pengelolaan area konservasi tanpa ketergantungan penuh pada pemerintah menunjukkan bahwa komunitas pesisir Indramayu telah menginternalisasi nilai-nilai ekologi sosial. Banyak kegiatan bermula dari percakapan informal antar keluarga, lalu berkembang menjadi aksi kolektif.

Kegiatan gotong royong memiliki keterkaitan langsung dengan ekonomi lokal. Sebagian keluarga memperoleh pendapatan tambahan dari wisata edukasi mangrove, penjualan bibit, jasa perahu, hingga warung makan. Pola ini menggambarkan adaptasi ekologis-ekonomis dalam kerangka ekologi manusia: keluarga membangun strategi bertahan hidup melalui keseimbangan antara kelestarian lingkungan dan ekonomi mikro. Namun, terdapat paradoks antara gotong royong dan tekanan ekonomi. Ketika konservasi dikelola secara komersial, misalnya oleh kelompok wisata atau CSR, muncul ketimpangan partisipasi. Relasi konservasi bergeser dari komunal menuju hierarkis, melemahkan semangat

kebersamaan. Kondisi ini menjelaskan mengapa antusiasme warga menurun dalam lima tahun terakhir. Walaupun demikian, solidaritas ekologis tetap bertahan di tingkat keluarga. Tiga generasi sering terlibat dalam satu kegiatan: kakek atau ayah mengelola teknis penanaman, sementara anak-anak berperan sebagai dokumentator dan promotor digital. Hal ini memperlihatkan bahwa ketika solidaritas horizontal komunitas melemah, solidaritas vertikal dalam keluarga justru menguat.

Kegiatan ekonomi berbasis mangrove seperti sirup mangrove atau batik mangrove menunjukkan kemampuan adaptasi kreatif keluarga pesisir. Inovasi ini memperlihatkan bahwa konservasi bukan hambatan ekonomi, tetapi dapat menjadi sumber ketahanan sosial-ekologis. Dalam perspektif ekologi manusia, tindakan ini menggambarkan bentuk adaptasi kreatif terhadap lingkungan, sistem sosial dan ekologi saling menyesuaikan demi keberlanjutan bersama (Bookchin 1982).

Dukungan pemerintah dan CSR memang memberikan dampak positif, tetapi masih bersifat sementara. Keberlanjutan program bergantung pada kemampuan mengintegrasikan nilai sabilulungan dan kemandirian keluarga. Nilai spiritual juga memperkuat ketahanan ekologis: bagi masyarakat, menjaga mangrove adalah bentuk ibadah sosial dan rasa syukur. Namun, regenerasi menjadi tantangan besar. Semakin banyak generasi muda merantau, mengurangi intensitas interaksi ekologis lokal.

Tanpa strategi intergenerasional yang kuat, mata rantai nilai ekologis dapat melemah seiring modernisasi. Dalam kerangka ekologi sosial, etika ekologis semacam ini menjadi sumber legitimasi sosial bagi tindakan konservasi yang berkelanjutan (Danugroho dkk. 2025). Dengan demikian, gotong royong, ekonomi lokal, dan ketahanan ekologis merupakan sistem saling terkait. Sabilulungan menjadi konsep kunci pengikat antara nilai tradisional dan tantangan modern. Selama keluarga pesisir menjadi pusat jejaring ekologi sosial, keberlanjutan mangrove memiliki fondasi kuat untuk bertahan lintas generasi.

C. Tantangan, Transformasi Nilai, dan Arah Keberlanjutan Ekologi Sosial Pesisir

Meskipun ekologi sosial berbasis keluarga di pesisir Indramayu memperlihatkan potensi besar dalam menjaga kelestarian mangrove, penelitian ini juga menemukan berbagai tantangan yang berpotensi mengganggu kesinambungannya. Tantangan tersebut bersumber dari faktor internal keluarga, dinamika sosial-ekonomi, dan kondisi ekologis yang terus berubah. Dari sisi internal, perubahan gaya hidup dan orientasi generasi muda menjadi isu penting. Banyak anak muda di pesisir yang lebih tertarik merantau ke kota untuk bekerja atau melanjutkan pendidikan, sehingga keterlibatan mereka dalam kegiatan konservasi menurun. Dalam perspektif solidaritas antar generasi (Bengtson dan Roberts 1991), fenomena ini menandakan terjadinya “kelonggaran ikatan solidaritas ekologis” di tingkat keluarga, karena interaksi antar generasi yang sebelumnya intens kini mulai berjarak akibat mobilitas sosial.

Dari sisi sosial-ekonomi, keluarga mengalami dilema antara kebutuhan penghidupan jangka pendek dan tanggung jawab ekologis jangka panjang. Praktik tambak intensif yang merusak mangrove masih terjadi, sebuah indikasi maladaptasi sosial (Park dan Burgess 2019). Kesadaran ekologis ada, tetapi tekanan ekonomi memaksa sebagian keluarga mengambil tindakan yang bertentangan dengan nilai konservasi.

Faktor eksternal seperti berkurangnya program CSR dan lemahnya koordinasi antarlembaga membuat banyak program rehabilitasi mangrove berhenti di fase awal. Kurangnya pendampingan lanjutan menandakan absennya integrasi antara nilai komunitas dan struktur kebijakan formal. Dalam kerangka ekologi sosial Bookchin (1982), kondisi ini mencerminkan absennya integrasi antara struktur sosial dan sistem kebijakan. Hal ini menunjukkan konservasi masih bergantung pada intervensi *top-down*, belum berlandaskan kapasitas otonom komunitas sebagaimana ditekankan dalam ekologi sosial tersebut.

Tantangan ekologis juga semakin kompleks. Abrasi yang intens, peningkatan sampah plastik, dan intrusi air laut membuat ekosistem mangrove berada dalam tekanan berat. Meski demikian, kesadaran ekologis mikro tetap hidup melalui kelompok kecil keluarga nelayan yang melakukan patroli dan pembersihan pantai. Ini menjadi bukti resilience sosial yang bertumpu pada inisiatif akar rumput.

Transformasi nilai ekologis juga tampak pada pergeseran cara generasi muda mengekspresikan konservasi, dari *ecological practice* menuju *ecological expression*. Kampanye digital (#SaveMangroveIndramayu) memperluas jangkauan pesan ekologis, namun tidak selalu diiringi keterlibatan nyata. Hal ini menimbulkan pertanyaan baru: bagaimana legitimasi ekologis dibangun di era digital? Solidaritas antar generasi kini perlu dipahami juga dalam dimensi *virtual solidarity*. Dalam teori ekologi manusia, fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi kultural terhadap teknologi, sementara dalam ekologi sosial, hal tersebut menunjukkan bahwa relasi manusia dan lingkungan kini dimediasi oleh jaringan sosial digital yang turut membentuk ekosistem sosial baru (Bookchin 1982; Park dan Burgess 2019).

Selain itu, masyarakat berada di persimpangan antara nilai lokal dan modernitas, sehingga diperlukan mekanisme adaptasi nilai tanpa kehilangan identitas ekologis pesisir. Arah keberlanjutan ekologi sosial ke depan bergantung pada kemampuan mengintegrasikan kembali peran keluarga, memperkuat ekonomi berbasis konservasi, dan menciptakan ruang partisipasi generasi muda baik secara fisik maupun digital.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga di pesisir Indramayu berperan sebagai aktor kunci dalam menjaga keberlanjutan ekologi mangrove. Temuan lapangan menjawab rumusan masalah dengan memperlihatkan tiga hal utama: pertama, praktik pelestarian mangrove berangkat dari dinamika internal keluarga, bukan sekadar respon terhadap program eksternal. Kedua, relasi antaranggota keluarga, termasuk pembagian peran gender dan solidaritas lintas generasi, membentuk pola tindakan ekologis yang konsisten. Ketiga, nilai lokal sabilulungan dapat menjadi fondasi sosial yang menguatkan kerja kolektif keluarga dalam konservasi. Dengan demikian, keluarga tidak hanya menjalankan fungsi domestik, tetapi menjadi pusat ekologi sosial yang menghubungkan aspek sosial, budaya, ekonomi, dan ekologis di wilayah pesisir.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan ekologis di Indramayu berkembang melalui hubungan yang bersifat relasional dan organik antara keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Tindakan konservasi tidak berdiri sendiri, tetapi menyatu dengan kebutuhan ekonomi, etika sosial, serta

pengetahuan lokal yang diwariskan antargenerasi. Hal ini memperlihatkan bentuk *ecological inheritance* yang nyata, nilai, praktik, dan makna ekologis diwariskan secara simultan melalui narasi keluarga dan pengalaman kolektif. Temuan ini sekaligus memperluas pemahaman teori ekologi sosial dengan menghadirkan keluarga sebagai basis pembentukan kesadaran ekologis dan memperkaya teori solidaritas antargenerasi melalui konsep solidaritas ekologis lintas generasi.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data bersandar pada lokasi dan komunitas yang relatif homogen secara budaya, sehingga generalisasi ke wilayah pesisir lain perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, penelitian lebih menekankan dinamika keluarga inti dan belum sepenuhnya menggali peran aktor eksternal seperti pemerintah daerah atau sektor swasta. Ketiga, aspek digital sebagai ruang transmisi nilai ekologis masih perlu pendalaman metodologis yang lebih kuat pada penelitian berikutnya.

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat beberapa implikasi praktis. Pemerintah daerah dan organisasi lingkungan perlu mengembangkan program konservasi yang berbasis keluarga, bukan hanya berbasis komunitas atau kelompok formal. Penguatan peran perempuan dan generasi muda dalam konservasi perlu dijadikan strategi utama karena keduanya terbukti menjadi penggerak dalam pewarisan nilai ekologis. Selain itu, nilai lokal sabilulungan dapat diintegrasikan sebagai pendekatan sosial-budaya dalam desain kebijakan konservasi mangrove di Indramayu.

Guna mendukung penelitian selanjutnya, disarankan memperluas lokasi kajian pada komunitas pesisir dengan karakter sosial-budaya berbeda untuk menguji kelenturan model ekologi sosial berbasis keluarga ini. Mengingat model bersifat proposisional dan perlu pengujian lanjutan (kuantitatif atau studi komparatif). Pendekatan *mixed methods* dapat digunakan dengan pelibatan data longitudinal juga penting untuk memahami bagaimana pewarisan nilai ekologis berubah dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penelitian lebih lanjut mengenai peran media digital, sekolah, dan lembaga keagamaan juga diperlukan untuk melihat bagaimana ruang-ruang tersebut melengkapi atau memengaruhi proses pewarisan ekologis dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Asari, Nazlin, Mohd Nazip Suratman, Nurul Atiqah Mohd Ayob, dan Nur Hasmiza Abdul Hamid. 2021. "Mangrove as a Natural Barrier to Environmental Risks and Coastal Protection." Hlm. 305–22 dalam *Mangroves: Ecology, Biodiversity and Management*. Singapore: Springer Singapore.
- Asyifa', Nurul, Nadi Suprpto, Neni Mariana, dan Heru Subrata. 2025. "Keseimbangan Ekologi Dan Nilai-Nilai Bersama Dalam Tradisi Petik Laut: Kajian Kearifan Lokal Di Pantai Selatan Jember." *Jurnal BATAVIA* 2(1):1–12. doi:10.64578/batavia.v2i1.135.
- Bengtson, Vern L., dan Robert E. L. Roberts. 1991. "Intergenerational Solidarity in Aging Families: An Example of Formal Theory Construction." *Journal of Marriage and the Family* 53(4):856. doi:10.2307/352993.
- Bookchin, M. 1982. *The ecology of freedom*. Naperville: New Dimensions Foundation.
- Bourdieu, Pierre. 2018. "The forms of capital." Hlm. 78–92 dalam *The sociology of economic life*. Routledge.
- Danugroho, Agus, Rustinsyah Rustinsyah, Mohammad Adib, Iwin Ardyawin, Usman Idris, dan

- Muhammad Alhada Fuadilah Habib. 2025. "Ritual, Ecology, and Climate Change: An Ethnoecological Study of Agricultural Communities in East Java."
- Park, Robert E., dan Ernest W. Burgess. 2019. *The city*. University of Chicago Press.
- Putra, Purnama, Puput Putrianika, Siti Nurhidayah, Hasan Basri, Ridwan Ridwan, dan Dian Desty Widyowati. 2022. "Gerakan Ecovillage Berbasis Sabilulungan Konservasi Lahan Greenbelt Waduk Jatigede." *DEVOSI* 3(2):33–39. doi:10.33558/devosi.v3i2.4584.
- Rafik, Muhammad, dan Lailatul Nisa. 2024. "Pemberdayaan Masyarakat Pesisir melalui Konservasi Mangrove Berbasis Partisipatif untuk Keberlanjutan Ekosistem dan Ekonomi." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (PEMAS)* 1(2):60–69. doi:10.63866/pemas.v1i2.51.
- Sodikin, Sodikin, Rahmat Hidayat, Florentina Ratih Wulandari, dan Syabina Putri Rahardjani. 2025. "Spatial Analysis of Mangrove Change and Rehabilitation Guidelines in the North Coast Area of West Java Province, Indonesia." *Polish Journal of Environmental Studies* 34(5):5833–44. doi:10.15244/pjoes/191530.
- Sodikin, Sodikin, Mujio Mujio, Santun R. P. Sitorus, dan Siti Umamah Naili Muna. 2023. "Dinamika Pemanfaatan Lahan Pesisir Kabupaten Indramayu dengan Pendekatan DPSIR (Driver, Pressures, States, Impact dan Responses)." *Jurnal Zona* 7(1):11–24. doi:10.52364/zona.v7i1.72.
- Sudiyanto, I. W., L. Judijanto, S. M. Azis, J. J. Pakanan, dan F. R. Ayyub. 2025. *Ekologi dan Konservasi Lingkungan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Transfindo. 2025. *IPM Indramayu: Meningkat, Tapi Rendah*. <https://transfindo.com/ipm-indramayu-ada-peningkatan-tapi-masih-rendah>.
- Yulianto, Gatot, Kadarwan Soewardi, and Luky Adrianto. 2016. "The Role of Mangrove in Support of Coastal Fisheries in Indramayu Regency, West Java." *AACL Bioflux* 9. <http://www.bioflux.com.ro/aacl>.